
ANTOLOGI CERPEN *TOT ZIENS, REMBANG!* DALAM PERSPEKTIF EKOKRITIK SASTRA ENDRASWARA

Nur Hayati¹

¹IKIP Widya Darma

¹ nurnunung017@gmail.com

Abstrak:

Karya sastra hijau yaitu karya sastra yang bertema dan berpihak pada lingkungan. Mengkaji karya sastra hijau akan membangun kesadaran ekologi pada pembaca. Karya sastra hijau dikaji menggunakan ekokritik sastra dengan pendekatan mimetik yang meyakini bahwa karya sastra merupakan bentuk imitasi dari realitas kehidupan. Antologi cerpen *Tot Ziens, Rembang!* merupakan kumpulan cerpen hijau yang dapat membangun kesadaran ekologi pembaca dan menjadi objek materiil dari penelitian ini yang mengangkat tema keharmonisan antar sesama makhluk hidup dan unsur alam. Dikaji menggunakan teori ekokritik sastra yaitu teori kritik sastra yang berpihak pada lingkungan dan melihat bagaimana alam direpresentasikan dalam sebuah karya sastra. Teori ini digaungkan oleh Greg Garrad dan Cheryl Glotfelty, akan tetapi untuk penelitian ini lebih sesuai jika dikaji dengan ekokritik sastra dalam perspektif Suwardi Endraswara sebagai objek formilnya. Penelitian ini merumuskan tiga hal yang ingin diungkap. Pertama, bagaimana interaksi tokoh utama dengan alam sebagai bentuk kesadaran ekologi. Kedua, apa saja pesan ekologinya. Ketiga, mencari nilai pedagogis sastra lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 20 data bentuk interaksi tokoh utama, 17 data pesan ekologi dan 16 data nilai pedagogis sastra lingkungan.

Kata kunci: antologi cerpen *Tot Ziens*, interaksi tokoh utama, pesan ekologi, nilai pedagogis sastra lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Antologi cerpen *Tot Ziens, Rembang!* merupakan kumpulan cerpen literasi hijau yang terdiri dari 25 cerpen. *Tot Ziens, Rembang!* memang tidak secara khusus menawarkan cerita roman seperti kebanyakan cerpen, namun memiliki daya tarik tersendiri yaitu sebagai karya sastra hijau yang saat ini belum banyak mendapat perhatian. Hubungan antara manusia dengan lingkungan dan alam semesta menimbulkan suatu harmoni dan

ketergantungan. Ketika harmoni itu terganggu dengan adanya kepentingan ekonomi dan industri secara serampangan maka manusia dianggap sebagai pihak yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem alam semesta.

Keadaan ini direpresentasikan dalam 25 cerpen yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam sembilan tema utama yaitu : 1) Penebangan hutan, 2) Dampak pembangunan, 3) Pencemaran sungai, 4) Sampah plastik, 5) Punahnya spesies, 6) Penghijauan kembali, 7) Dampak pertambangan, 8) Kekeringan, dan 9) Kebakaran hutan. Dari 25 cerpen telah dipilih sepuluh cerpen untuk dianalisis. Kesepuluh cerpen terpilih ini dianggap dapat mewakili masing-masing tema.

Kampanye hijau dan edukasi lingkungan bisa dilakukan dengan berbagai cara baik dengan terjun langsung ke objek ekologi maupun melalui media tertentu. Karya sastra adalah salah satu cara yang bisa digunakan dalam rangka menyampaikan pesan ekologi khususnya kepada para pembaca dan masyarakat pada umumnya. Melalui penyampaian cerita dan pemilihan diksi yang memiliki nilai pedagogis sastra lingkungan, karya sastra akan lebih mudah menjadi sarana untuk mengajak kembali mengambil sikap atas kedaruratan ekologi.

Pembacaan yang diikuti dengan pengkajian karya sastra akan mampu mengungkap pesan yang terkandung. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui kritik sastra. Ekokritik sastra adalah perspektif menafsirkan sastra dengan mempertimbangkan lingkungan (Endraswara, 2016:48). Ekokritik sastra berusaha mengungkapkan bagaimana alam ditampilkan dalam sebuah karya. Selain itu, melalui ekokritik sastra kita akan menangkap pesan-pesan alam yang ditampilkan secara fiktif sebagai gambaran atas keadaan alam dan lingkungan.

Keberadaan teori ekokritik sastra membantu untuk menafsirkan sekaligus menemukan kritik ekologis dalam Antologi Cerpen Tot Ziens, Rembang!. Ekokritik sastra hadir sebagai pisau analisis yang membantu menemukan pesan ekologis melalui peran tokoh utama terhadap lingkungan. Ekokritik sastra juga berperan penting untuk menunjukkan bagaimana para penulis karya sastra melakukan pembelaan terhadap alam dan krisis lingkungan sebagai akibat dari keserakahan manusia. Melalui ekokritik sastra akan ditemukan keterkaitan serta hubungan antara sastra dengan alam dan lingkungan.

Karya sastra yang dikaji menggunakan teori ekokritik sastra akan membangun kesadaran lingkungan pada pembaca dan masyarakat pada umumnya. Masalah pokok dari penelitian ini berfokus pada aspek kritik ekologis dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk interaksi tokoh utama terhadap alam dalam antologi cerpen Tot Ziens, Rembang! sebagai kesadaran ekologi?
2. Apa saja pesan ekologi dalam antologi cerpen Tot Ziens, Rembang!?
3. Bagaimana ekokritik sastra dalam antologi cerpen Tot Ziens, Rembang! sebagai nilai pedagogi sastra lingkungan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berupaya memecahkan permasalahan dengan jalan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis isi dan menyimpulkan data temuan. Selain itu, penelitian ini memerlukan teknik analisis isi dalam rangka menghasilkan temuan-temuan sebagai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Teori mimetik meyakini bahwa karya sastra adalah bentuk imitasi dari realitas. Secara umum pendekatan mimetik berusaha menangkap pesan dan makna dari karya sastra yang menghadirkan teks berisi gambaran realitas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sepuluh cerpen dari antologi cerpen *Tot Ziens, Rembang!* karya Lita Lestianti dan kawan-kawan.

Tabel 21. Judul 10 cerpen sebagai sumber data

No.	Judul	Pengarang	Tema
1	<i>Tot Ziens, Rembang!</i>	Lita Lestianti	Penebangan Hutan
2	Hutan Larangan	Uda Agus	Penebangan Hutan
3	Bong	Dian Rennuati	Pencemaran sungai
4	Perjalanan Biru	Nurul Ilmi Abdullah	Sampah plastik di laut
5	Aaauuummm!	Jaka Ferikusuma	Punahnya spesies
6	Fulan Fehan	Fathul Khair Khan	Kearifan ekologi
7	Gurandil	Restu A. Putra	Dampak pertambangan

8	Kepulangan	Fathromi Ramdlon	Kebakaran hutan
9	Caping Capung	Ari Supriyatno	Musim kemarau
10	Kiamat Air	Bunda Novi	Kekeringan

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, teknik catat, dan studi dokumentasi/kepustakaan guna menghasilkan temuan-temuan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

1. Teknik baca

- a. Membaca cerpen terpilih dengan cermat dan berulang guna mendapatkan pemahaman nilai ekologis dalam cerita.
- b. Menghubungkan pemahaman nilai ekologis dalam cerpen dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

2. Teknik catat

- a. Mencatat setiap bagian dari sumber data yang memiliki kesesuaian dengan rumusan masalah.
- b. Memasukkan sumber data ke dalam tabel kode data.

3. Studi kepustakaan

- a. Mencari sumber data lain baik itu dalam bentuk buku, jurnal, esai, artikel dan lain sebagainya yang sesuai dengan penelitian.
- b. Sumber data yang sesuai tersebut digunakan sebagai penunjang dalam proses penerapan teori dalam penelitian.

Teknik analisis data penelitian adalah interpretasi dalam bentuk deskriptif. Temuan data dalam sepuluh cerpen terpilih diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan penelitian. Data yang dikelompokkan diberi kode data untuk memudahkan penyajian.

Data yang disajikan dalam bentuk tabel data berkode dianalisis menggunakan teori ekokritik sastra dalam perspektif Suwardi Endraswara. Data berupa interaksi tokoh utama dengan alam dicari nilai ekologinya sebagai bentuk dari kesadaran ekologi dari tokoh utama. Interaksi tokoh utama dengan nilai dan kesadaran ekologis sekaligus menjadi pesan ekologi. Selanjutnya kumpulan data tersebut dikaitkan dengan nilai pedagogis sastra lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan hasil yaitu terdapat temuan 20 data bentuk interaksi tokoh utama terhadap alam, 17 data pesan ekologis sebagai bentuk kritik ekologi, dan 16 data nilai pedagogis sastra lingkungan.

3.1.1. *Interaksi tokoh utama terhadap alam*

Bentuk interaksi tokoh utama merupakan kesadaran ekologis yang dilakukan sebagai hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan fisiknya. Sebagaimana menurut Endraswara (2016 : 95), kesadaran ekologis adalah kepekaan terhadap resonansi lingkungan. Interaksi tersebut terjalin antara manusia dengan segala bentuk ekologi yang mengitari. Ekologi yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada pohon dan hewan, tapi juga bumi beserta isinya termasuk manusia itu sendiri.

Tabel 2 *Interaksi tokoh utama terhadap alam sebagai kesadaran ekologi*

No	Interaksi Tokoh Utama	Indikator	Judul Cerpen	Kode Data
1.	Pemahaman tokoh utama	a. Memahami dampak eksploitasi.	- <i>Tot Ziens</i> - <i>Kepulangan</i>	ITU 01, 02, 14, 15.
		b. Memahami alam setelah menjadi korban.	- <i>Perjalanan Biru</i> - <i>Gurandil</i> - <i>Hutan Larangan</i>	ITU 03, 04, 07, 12, 13.
2.	Tindakan tokoh utama	a. Menyajikan data.	<i>Bong</i>	ITU 05, 06.
		b. Bertahan dalam krisis alam.	<i>Kiamat Air</i>	ITU 19, 20.
		c. Melawan penyebab krisis.	- <i>Aaauumm!</i> - <i>Fulan Fehan</i>	ITU 08, 09, 10, 11.
		d. Mencari solusi	<i>Caping Capung</i>	ITU 16, 17, 18.

3.1.2. Pesan ekologis

Sastra hijau merupakan upaya untuk menyelamatkan bumi dengan membangkitkan kesadaran ekologi melalui karya sastra. Endraswara (2020 : 122) berpendapat bahwa karya sastra memiliki keunggulan dalam hal membangkitkan kesadaran ekologi dalam hati nurani manusia tanpa harus menggurui.

Dalam sastra hijau terdapat penyampaian berupa kekaguman, keprihatinan, harapan, pelestarian, serta penggambaran tentang kondisi alam sebagai pesan ekologis. Sepuluh cerpen dalam penelitian ini mengandung pesan ekologis yang berfungsi sebagai kritik ekologi. Kritik tersebut disampaikan dengan menampilkan langsung bagian dari alam yang tercederai.

Tabel 3. Pesan Ekologis *sebagai* kritik ekologi

No	Pesan Ekologis	Cerpen	Keterangan	Kode Data
1.	Penebangan hutan.	-TZ R! -Hutan Larangan	Penebangan hutan baik legal maupun illegal.	PE 01,02, 03
2.	Pencemaran sungai	Bong	Disebabkan oleh kotoran dan limbah rumah tangga.	PE 04, 05
3.	Punahnya spesies	-Perjalanan Biru - Aauumm!	Sampah di laut dan perburuan mengancam spesies tertentu.	PE 06, 07, 08
4.	Tradisi dan mitos	Fulan Fehan	Kearifan lokal menjadi sarana pelindung alam.	PE 09, 10
5.	Dampak pertambangan	Gurandil	Dampak tambang emas	PE 11, 12
6.	Kebakaran hutan	Kepulangan	Pembakaran hutan menyebabkan pencemaran udara.	PE 13, 14
7.	Menanam kembali	-Caping Capung	Reboisasi dan konservasi alam untuk antisipasi	PE 15, 16, 17

		-Kiamat Air	kemarau panjang.	
--	--	-------------	------------------	--

3.1.3. Nilai pedagogis sastra lingkungan

Nilai pedagogis sastra lingkungan adalah nilai-nilai ajaran budaya ekologi yang terdapat dalam karya sastra lingkungan. Menurut Endraswara, (2020 : 132), sastra menarik potensi kognitif dan kreatif dalam hubungannya dengan sistem budaya. Melalui karya sastra hijau, pembaca akan mendapatkan masukan yang bermanfaat dalam hal menentukan sikap terhadap alam. Dengan membaca dan mengapresiasi sastra hijau pembaca diajak untuk ikut menganalisis alam melalui unsur-unsur karya sastra. Adapun nilai pedagogis sastra lingkungan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Nilai Pedagogis Sastra Lingkungan

No	Nilai Pedagogis Sastra Lingkungan	Cerpen	Kode Data
1.	Meneladani sikap dan pemikiran tokoh yang berpihak pada lingkungan.	<i>Tot Ziens, Rembang!</i> , Fulan Fehan, Caping Capung.	NP 01, 02, 03.
2.	Menghargai dan membangun empati sesama makhluk hidup.	Aaauuum!, Kiamat Air.	NP 05, 06.
3.	Membangun budaya dan kesadaran ekologi.	<i>Tot Ziens, Rembang!</i> , Bong, Perjalanan Biru, Fulan Fehan.	NP 07, 08, 09, 10.
4.	Melihat bahwa usaha dan kerja keras pasti memberikan hasil.	Caping Capung	NP 11
5.	Mengetahui pentingnya menjaga keharmonisan alam.	Aaauuummm!, Gurandil.	NP 12, 13.
6.	Mengetahui dampak eksploitasi alam.	<i>Tot Ziens, Rembang!</i> , Hutan Larangan, Gurandil, Kepulangan.	NP 14, 15, 16.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Interaksi tokoh utama terhadap alam dan lingkungan

a. Pemahaman dan pemikiran tokoh utama

- 1) Memahami dampak eksploitasi alam terhadap lingkungannya.

Tot Ziens, Rembang! menunjukkan bagaimana Jayanti sangat mengenal dan memahami kondisi alam dan lingkungan di sekitar hutan jati Rembang yang mulai gundul karena penebangan.

“Tuan, hutan Rembang mulai kehilangan pepohonan. Pohon-pohon jati ditebang. Tak lama lagi nasibnya bisa seperti Batavia” ucap wanita itu dengan liris. (*Lita Lestianti, 2020:4*)”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Jayanti memahami dan mengamati kondisi alam di sekitarnya. Pemahaman tersebut adalah bentuk kesadaran ekologis. Pemahaman tokoh utama terhadap dampak eksploitasi alam juga terdapat dalam cerpen berjudul “*Kepulangan*”. Kebakaran hutan menyebabkan gangguan ISPA (infeksi saluran pernapasan). Hal ini tampak pada kutipan “Tak ada yang bisa ia selamatkan. Semua menjelma arang dan debu (*Fathromi Ramdlon, 2020 : 210*).

- 2) Memahami alam setelah menjadi korban terdampak eksploitasi alam.

Cerpen “*Hutan Larangan*” adalah cerpen dengan tema penebangan pohon dilakukan secara ilegal.

Mereka embuskan kabar burung tentang hutan ini, suara-suara itu, orang bunian, ancaman binatang buas, dan lainnya, sehingga tidak ada yang berani memasuki hutan terlalu dalam. Begitulah, entah sudah berapa banyak kayu yang mereka angkut dari sini (*Uda Agus, 2020 : 22*).

Kutipan di atas menunjukkan usaha menutupi penebangan dan pencurian pohon dari Hutan Larangan. Tokoh utama melihat langsung bencana menimpa Kampung Jati sebagai dampak dari penebangan pohon. Endraswara (2016 : 145) menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan alam ini dapat disebabkan karena adanya pembiaran atau bahkan karena ulah manusia itu sendiri. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh tokoh utama selain membiarkan penebangan pohon terus berjalan sampai akhirnya bencana banjir dan tanah longsor menimpa Kampung Jati.

Cerpen “*Perjalanan Biru*” karya Nurul Ilmi Abdullah dengan tokoh utama ikan paus biru. Salah satu penyebab adalah banyaknya sampah terutama sampah plastik di lautan.

Saat tubuhnya tergeletak di tepi pantai, Biru memuntahkan benda aneh, benda yang tak ia ketahui namanya, dalam bahasa manusia secara umum benda-benda itu mereka sebut sebagai sampah plastik (Nurul Ilmi Abdullah, 2020 : 68).

Meski dalam cerpen ini memakai ikan paus biru sebagai tokoh utama, tapi fungsi dari peran tersebut sebagai pembawa pesan telah terlaksana. Endraswara (2016 : 144) menjelaskan bahwa penggunaan diksi alam selain manusia seolah mampu berinteraksi dan sekaligus menyampaikan keluh kesahnya pada dunia

Cerpen “*Gurandil*” menceritakan kehidupan penambang tradisional. Hutan yang tanahnya mengandung emas mengalami penggundulan dan pencemaran. Oleh sebab itu, tambang emas beresiko terjadinya longsor dan banjir.

“Kemarin-kemarin, ia dan korban banjir bandang lainnya masih sempat tidur di rumah penduduk yang selamat, tapi namanya luput dari daftar pengungsi” (Restu A. Putra, 2020 : 178).

b. Tindakan tokoh utama

1) Menyajikan data sebagai fakta untuk menyadarkan orang lain.

Cerpen “*Bong*” bercerita tentang kurangnya kesadaran warga akan bahaya yang mengintai sebagai akibat dari kebiasaan membuang kotoran di sungai. Tokoh utama berupaya membangun kesadaran lingkungan kepada Selanjutnya tokoh utama berusaha dengan menyajikan data yang mendukung pendapatnya.

2) Bertahan dalam kondisi krisis alam

Cerpen “*Kiamat Air*” mengangkat tema kekeringan dan pentingnya air. Musim kemarau telah mengeringkan sumber air yang dimiliki warga Kampung Hikayat. Hal ini seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini :

Sudah hampir tiga bulan Kampung Hikayat dilanda kekeringan, sumur-sumur warga kampung sebagian besarnya hanya tersisa lumpur (Bunda Novi, 2020 : 256).

Kutipan di atas menggambarkan kondisi alam Kampung Hikayat. Tokoh utama bernama Nurul anak Kyai Farid, ustadz di Kampung Hikayat. Suatu hari setelah salat dhuhur Kyai Farid mengajak warga melakukan salat Istisqa' (salat meminta hujan) kemudian Kyai Farid meninggal dunia di sujud terakhirnya.

3) Melawan penyebab krisis alam

Cerpen "*Aaauuummm!*" dengan tokoh utama harimau Sumatra yang berusaha melawan pemburu. Selain karena adanya perburuan, harimau Sumatra harus bertahan hidup dari menipisnya hewan yang bisa dimakan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

Kita hanya memangsa satu babi hutan setiap harinya. Sedang manusia itu menghabisi babi hutan hingga fajar menjelang. Gara-gara mereka mata rantai di hutan ini menjadi tak seimbang (*Jaka Ferikusuma, 2020 : 82*).

Kutipan di atas menunjukkan keserakahan manusia. Harimau Sumatra terpaksa bersaing dengan manusia mencari makan. Perburuan ini mengganggu mata rantai makanan dan eksistensi harimau Sumatra.

Cerpen "*Fulan Fehan*" memiliki kepercayaan turun-temurun bahwa bukit Fulan Fehan adalah tempat di mana nenek moyangnya diturunkan dari langit.

"Namun ibu tetap pada pendiriannya, tidak akan pernah sekalipun melepaskan Fulan Fehan" (*Fathul Khair Khan, 2020 : 131*).

Fulan Fehan adalah padang sabana yang menjadi martabat masyarakat Timor. Tokoh utama tidak ragu untuk menolak dan melawan pengusaha kayu cendana itu. Sikap melawan penyebab kerusakan alam ini adalah bentuk dari adanya kesadaran ekologis yang dimiliki oleh tokoh utama

4) Mencari solusi.

Cerpen "*Caping Capung*" membangkitkan semangat untuk menanam pohon. Tokoh utama bernama Capung, paham dengan kondisi alam dan lingkungannya

Ia tak hanya menanam pohon lamtoro gung di tanah garapan miliknya, tapi juga tanah garapan yang ditinggalkan warga dusun, ia tanami pohon lamtoro gung (*Ari Supriyatno, 2020 : 215*).

Capung berupaya mencari solusi dengan menanam pohon lamtoro gung di

sekitar tanah garapan dan bibit pohon beringin di bukit yang ia lewati. Interaksi ini merupakan bentuk adanya kesadaran ekologis. Pohon lamtoro gung mampu mengembalikan kesuburan tanah. Sementara pohon beringin mampu mengikat air.

4. Pesan ekologis sebagai kritik ekologi

Menurut Endraswara (2016 : 67), untuk menemukan makna dalam karya sastra hijau, pengkaji ekokritik perlu membangun konteks terkait lingkungan.

a. Penebangan pohon baik secara legal maupun illegal

1) Penebangan pohon secara legal

Cerpen "*Tot Ziens, Rembang!*" karya Lita Lestianti mengangkat isu penebangan pohon yang dilakukan secara legal dan diketahui oleh pejabat.

"Hindia Belanda tak akan berhenti memanfaatkan jati untuk pembuatan kapal dan bangunan. Penandatanganan penebangan hutan adalah titah Raja Mataram. Jangan risau! Alam akan mengembalikan tubuh mereka sendiri" ujar ayahnya tanpa merasa bersalah (*Lita Lestianti, 2020 : 8-9*).

Kutipan tersebut menunjukkan penjajahan dan kekuasaan berpengaruh pada lingkungan. Kerusakan alam di masa depan tidak menjadi pertimbangan bagi penguasa dalam mengambil kebijakan.

2) Penebangan pohon secara ilegal

Cerpen "*Hutan Larangan*" mengangkat isu *illegal logging*. Cerpen ini mengandung pesan ekologis untuk lebih peduli dengan alam dan lingkungan. Rusaknya alam dapat terjadi karena ketidaksengajaan yang timbul dari ketidakpedulian manusia dengan alam dan lingkungan di sekitarnya.

b. Pencemaran sungai

Cerpen "*Bong*" menggunakan tema sanitasi dan kesehatan lingkungan yang dikaitkan dengan pencemaran sungai. Warga yang tinggal di sepanjang daerah aliran sungai melakukan aktivitas sanitasi dan membuang sampah di sungai yang mengalir beberapa dusun.

Selain masalah kepatutan, ada hal lain yang juga mengancam penduduk dusun, bahkan penduduk sepanjang aliran sungai jika kebiasaan ini terus dilanjutkan. (*Dian Rennuati, 2020 : 45*).

Kutipan di atas menggambarkan permasalahan lingkungan di daerah aliran sungai yaitu kurangnya kesadaran warga untuk menjaga kesehatan bersama dan kelestarian sungai

c. Punahnya spesies langka

Cerpen "*Aaauummm!*" karya Jaka Ferikusuma memakai tema punahnya spesies harimau Sumatra. Cerpen ini mengandung pesan ekologis saling menghargai dan menjaga kelestarian sesama makhluk hidup merupakan kunci dalam menjaga keharmonisan alam. Perilaku manusia yang mengalih fungsikan hutan dan memburu babi hutan dalam jumlah banyak telah merusak ekosistem dan rantai makanan.

Cerpen berjudul "*Perjalanan Biru*" mengandung pesan ekologis untuk menyadari dampak membuang sampah di laut terhadap ekosistem laut.

Saat tubuhnya tergeletak di tepi pantai, Biru memuntahkan benda aneh, benda yang tak ia ketahui namanya, dalam bahasa manusia secara umum benda-benda itu mereka sebut sebagai sampah plastik (*Nurul Ilmi Abdullah, 2020 : 69*).

d. Tradisi sebagai pelindung alam

Cerpen "*Fulan Fehan*" mengangkat tema tradisi dan kepercayaan masyarakat Timor akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Mereka percaya bahwa nenek moyang mereka turun dari langit di puncak Gunung Lakaan lalu menyebar ke penjuru bumi. Cerpen ini mengandung pesan ekologis berupa tata cara, aturan dan perilaku dalam berinteraksi dengan alam utamanya tanah adat. Kepercayaan dan tradisi masyarakat Timor telah melahirkan sikap dan keberanian untuk mempertahankan kearifan lingkungan yang berperan penting bagi kelestarian alam.

e. Dampak pertambangan

Cerpen berjudul "*Gurandil*" mengangkat cerita tentang penambang emas tradisional. Yang disebut gurandil. Cerpen ini mengandung pesan ekologis tentang pencemaran lingkungan, rusaknya lingkungan, sampai dengan ancaman kematian akibat lubang galian yang ditinggalkan begitu saja.

Soal ulah penambang liar yang merusak lingkungan di hutan, membikin tanah longsor, membuat air sungai tercemar, itu sudah terlampau sering Suma mendengar sejak empat tahun lalu saat ia duduk di bangku SMP. Cerita para

gurandil yang membuat rupa-rupa kerusakan itu sudah seperti makanan yang Sum kunyah setiap hari di ruang kelas (Restu A. Putra, 2020 : 185).

Dalam konteks ekokritik sastra, cerpen ini tergambar jelas bagaimana manusia menjadi penyebab utama dari adanya kerusakan lingkungan baik yang dilakukan oleh penambang besar maupun penambang liar dalam skala kecil. Kerusakan alam tetap terjadi tanpa adanya upaya pengembalian kelestarian alam.

f. Kebakaran hutan

Cerpen "*Kepulangan*" karya Fathromi Ramdlon mengangkat tema kebakaran hutan dan dampak yang ditimbulkan. Pesan ekologis ditampilkan dengan cara menghadirkan dampak kebakaran hutan sehingga kita patut untuk menjaga kelestarian hutan.

g. Menanam kembali

Cerpen "*Caping Capung*" mengangkat tema kekeringan. Capung mulai mencari cara untuk mengatasi persoalan ini.

Capung yakin bahwa pohon lamtoro gung mampu mengembalikan kesuburan tanah. Ia tak hanya menanam pohon lamtoro gung di tanah garapan miliknya, tapi juga tanah garapan yang ditinggalkan warga dusun ia tanami pohon lamtoro gung (Ari Supriyatno, 2020 : 215).

Capung mengupayakan konservasi tanah garapan dengan lamtoro gung. Selanjutnya adalah membuat saluran irigasi menuju tanah garapan. Pesan ekologis bahwa aktivitas menanam ulang merupakan upaya konservasi terhadap alam.

Cerpen "*Kiamat Air*" bercerita kondisi Kampung Hikayat yang dilanda kekeringan selama tiga bulan. Musim kering berkepanjangan memberikan pengaruh pada kondisi fisik Kampung Hikayat dan berdampak pada psikologis serta keimanan warga. Cerpen ini mengandung pesan ekologis betapa kondisi alam dapat berdampak fisik dan mental manusia. Manusia dituntut untuk peka terhadap kondisi alam sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan yang terjadi.

5. Nilai Pedagogis sastra lingkungan

a. Meneladani sikap dan pemikiran tokoh utama yang berpihak pada lingkungan.

Cerpen *Tot Ziens, Rembang!* pembaca dapat meneladani bahwa sikap kita terhadap alam akan berdampak balik pada diri kita sendiri. Karakter Jayanti sebagai

perempuan cerdas yang memihak alam memberikan gambaran ideal sebagai manusia yang menjaga harmoni alam.

Pada cerpen "*Bong*" dengan tokoh utama bernama Pendi berusaha memberi pemahaman soal bahaya membuang kotoran manusia dan sampah di sungai. Ini menunjukkan keberpihakan tokoh utama terhadap alam. Membaca cerpen ini akan mendapatkan manfaat pengetahuan tentang bahaya membuang kotoran di sungai.

Tokoh utama dalam cerpen *Fulan Fehan* memperlakukan alam sebagaimana seorang ibu. Tokoh utama menaruh rasa hormat terhadap alam selain karena Fulan Fehan merupakan tanah adat juga karena adanya sikap yang menjaga keharmonisan dengan alam. Sebagaimana kita yang harus senantiasa menghormati dan menyayangi ibu, alam pun harus diperlakukan demikian. Hal ini sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kita kepada alam.

Cerpen berjudul "*Caping Capung*" karya Arif Supriyatno menghadirkan tokoh utama bernama Capung yang mencari solusi dan ditindaklanjuti dengan adanya aksi. Sikap tokoh utama dalam cerpen ini mencerminkan karakter yang sangat peduli dengan alam. Tokoh utama ditampilkan sebagai sosok ideal yang berpihak pada alam dan lingkungan. Melalui kehadiran tokoh dengan karakter dan penokohnya yang menjalin ikatan dengan alam menjadi contoh bagi pembaca dalam menyikapi alam.

b. Menghargai dan membangun empati sesama makhluk hidup sebagai bagian dari alam

Cerpen "*Perjalanan Biru*" mengajak pembaca untuk menghargai dan membangun empati antar sesama unsur alam yang menempati alam semesta ini. Pembaca diajak untuk lebih peka dalam melihat alam. Ketika kita peka terhadap alam maka perilaku yang dapat merusak alam akan dihindari karena telah terbangun empati terhadap makhluk hidup lain yang ada di alam semesta ini.

Cerpen selanjutnya yaitu "*Aaauuummm!*" mengajak pembaca untuk turut mempertimbangkan keberadaan makhluk hidup lainnya. Ketika harimau telah tergusur tempat tinggalnya dan kehilangan sumber makanan, maka harimau Sumatra akan mulai menuju pemukiman penduduk lalu menyerang manusia serta hewan ternak. Pembaca

diajak untuk instropeksi diri serta mulai menghargai makhluk hidup lainnya.

Cerpen berjudul "*Caping Capung*" mengajak untuk bersikap menghargai dan membangun empati terhadap makhluk hidup tidak hanya manusia saja tapi juga tumbuhan dan hewan. Menggunakan cara aman untuk mengatasi serangan kera adalah pilihan untuk menghargai dan rasa empati pada sesama makhluk hidup.

Cerpen "*Kiamat Air*" ini mengajak pembaca untuk merasakan bagaimana sulitnya hidup tanpa air yang merupakan kebutuhan dasar semua makhluk hidup. Sebagaimana sesama makhluk hidup yang membutuhkan air, sudah selayaknya kita bergotong-royong mengatasi segala kesulitan.

c. Membangun budaya dan kesadaran ekologi

Cerpen "*Tot Ziens, Rembang!*" membangun kesadaran ekologis melalui dialog tokoh utama dengan salah satu petinggi VOC. Tokoh utama berusaha menjelaskan dampak penebangan hutan dengan memberikan contoh daerah Batavia yang sering dilanda banjir.

Cerpen "*Bong*" memiliki nilai pedagogis sastra lingkungan karena mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap alam dengan mengevaluasi kembali kebiasaan-kebiasaan dalam hidup yang dapat menciderai alam. Kebiasaan tersebut akan menjadi budaya sebagai wujud adanya kesadaran ekologis.

Cerpen berjudul "*Perjalanan Biru*" menawarkan nilai pedagogis sastra lingkungan pada pembaca untuk merasakan penderitaan Biru yang hampir mati karena memakan sampah plastik Manusia sebagai penghasil sampah plastik dapat mencegah hal tersebut. Memilah sampah dan menerapkan prinsip 3R merupakan salah satu langkah yang akan memberi dampak baik bagi lingkungan.

Cerpen "*Fulan Fehan*" mengajak pembaca untuk kembali mencermati budaya yang ada, di mana budaya tersebut sangat menjunjung tinggi nilai kearifan lingkungan yang menunjukkan bagaimana memperlakukan alam. Penghormatan tersebut merupakan budaya dan kesadaran ekologis yang terdapat dalam cerpen dan ingin ditularkan kepada pembaca.

Cerpen "*Caping Capung*" mengajak pembaca untuk membangun budaya dan

kesadaran ekologis dengan menghadirkan langsung permasalahan lingkungan beserta solusi yang diberikan.

d. Melihat bahwa usaha dan kerja keras pasti memberikan hasil

Nilai pedagogis yang terkandung dalam cerpen "*Caping Capung*" yaitu bahwa sebuah usaha dan kerja keras pasti membawa hasil. Apa yang dilakukan oleh Capung adalah sebuah solusi jangka panjang. Usaha dan kerja keras yang tidak hanya untuk dirinya saja tapi juga membawa manfaat untuk seluruh warga dusun.

e. Mengetahui pentingnya menjaga keharmonisan alam

Cerpen *Tot Ziens, Rembang!* karya Lita Lestianti menceritakan bagaimana alam telah terganggu keharmonisannya. Penebangan hutan jati yang dilakukan atas perintah VOC dan Bupati Rembang memberikan dampak jangka panjang. Pohon-pohon dalam hutan jati seharusnya menjadi penahan tanah dan air, namun ketika hutan telah gundul maka akan beresiko terjadinya tanah longsor dan banjir.

Cerpen "*Bong*" mengajak pembaca untuk menjaga keharmonisan alam. Alam dan lingkungan di sekitar kita adalah tempat di mana kita hidup. Oleh sebab itu kita wajib menjaganya. Ada batas-batas yang akan membuat alam kehilangan keseimbangannya. Namun, sekalipun belum melewati batas bukan berarti boleh berlaku menciderai alam.

Cerpen berjudul "*Aaauuummm!*" adalah cerpen yang mengandung nilai pedagogis sastra lingkungan dengan mengajak pembaca menyadari bahwa manusia hidup di alam bersama makhluk hidup lainnya. Sebagai sesama unsur alam, hewan dan tanaman pun memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara bijak.

Cerpen berjudul "*Fulan Fehan*" menunjukkan adanya nilai pedagogis sastra lingkungan untuk mengetahui pentingnya menjaga keharmonisan alam dengan tidak merusak alam. Adanya nilai adat dan dijadikannya Fulan Fehan sebagai tempat diadakannya Festival adat merupakan salah satu upaya untuk menjaga keharmonisan alam.

Cerpen selanjutnya yaitu cerpen berjudul "*Gurandil*" mengandung nilai pedagogis sastra lingkungan dengan mengetahui pentingnya menjaga keharmonisa alam.

Cerpen ini menceritakan bagaimana aktivitas pertambangan emas memberikan dampak buruk pada makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Nilai pedagogis sastra lingkungan di mana pembaca mendapatkan ajaran untuk menjaga keharmonisan alam.

f. Mengetahui dampak eksploitasi alam

Cerpen "*Bong*" ingin menyampaikan pesan pada pembacanya mengenai dampak dari eksploitasi alam. Pemakaian sungai yang seenaknya sama saja dengan eksploitasi alam karena manusia hanya mengambil manfaatnya tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan.

Cerpen "*Perjalanan Biru*" mengajak memilah sampah sejak dari skala rumah tangga adalah langkah awal untuk mengatasi masalah sampah. Selanjutnya diikuti dengan langkah 3R yaitu *Reduce, Reuse, dan Recycle*. Selain itu, membatasi penggunaan kantong plastik yang sudah diterapkan di beberapa tempat juga merupakan langkah menuju hidup bebas sampah.

Cerpen "*Fulan Fehan*" mengandung nilai ajaran lingkungan yang disampaikan oleh tokoh utama kepada putrinya. Pembaca dapat menangkap nilai tersebut secara langsung karena disampaikan oleh tokoh utama sebagai sebuah nasihat dan petuah dalam rangka menjaga alam dari eksploitasi

Cerpen "*Gurandil*" menampilkan tokoh utama yang berpihak pada lingkungan. Cerpen ini mengandung nilai ajaran dalam sastra lingkungan dengan mengetahui dampak dari eksploitasi alam. Aktivitas pertambangan tidak hanya merusak alam, mencemari alam, meninggalkan lubang-lubang besar, bahkan memakan korban. Banyak para gurandil yang merengas nyawa untuk mengais emas di bekas galian.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Sepuluh cerpen yang menjadi objek dalam penelitian ini membahas tentang harmoni alam. Berdasarkan hasil penelitian ekokritik sastra perpektif Endraswara terhadap antologi cerpen *Tot Ziens, Rembang!* telah didapatkan beberapa poin penting sebagai simpulan penelitian. Poin simpulan penelitian tersebut adalah :

Pertama, data kutipan yang merupakan bentuk interaksi tokoh utama dengan alam ditemukan sebanyak 20 data. Setelah dilakukan penelitian, data bentuk interaksi

tokoh utama dengan alam tersebut ditunjukkan melalui dua jalan yaitu melalui pemahaman tokoh utama dan tindakan tokoh utama. Pemahaman tokoh utama terhadap dampak eksploitasi alam membahas tokoh utama dapat menangkap perubahan alam akibat adanya eksploitasi. Sementara pemahaman tokoh utama terhadap alam setelah menjadi korban membahas bagaimana tokoh utama mulai memahami alam setelah dirinya sendiri menjadi korban dari reaksi alam terhadap eksploitasi. Interaksi tokoh utama terhadap alam melalui jalan adanya tindakan tokoh utama ditunjukkan melalui kutipan yang membahas apa saja tindakan tokoh utama terhadap alam.

Kedua, pesan ekologis yang merupakan bentuk kritik ekologi sebanyak 17 data kutipan. Pesan ekologi membahas kritik ekologi terhadap penebangan hutan baik secara legal maupun ilegal, pencemaran sungai, punahnya spesies, tradisi dan mitos bermuatan kearifan ekologi, dampak pertambangan, kebakaran hutan, dan menanam kembali.

Ketiga, nilai pedagogis sastra lingkungan ada 16 data. Nilai pedagogis sastra lingkungan tersebut adalah meneladani sikap dan pemikiran tokoh utama, membangun empati sesama makhluk hidup, membangun kesadaran ekologi, usaha dan kerja keras pasti memberikan hasil, menjaga keharmonisan alam, dan mengetahui dampak eksploitasi alam. Nilai pedagogis sastra lingkungan yang ada di setiap cerpen merupakan nilai ajar yang dapat diambil oleh pembaca dalam menyikapi alam serta memberi pilihan dalam menentukan perilaku terhadap alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Calpulis.
- Aziez, F. 2012. *Analisis Fiksi*. Jakarta. Multi Kreasi Satu Delapan.
- Danhas, Mardayeli. 2021. *Pendidikan Lingkungan (Environment Education)*. Yogyakarta. Deepublish. Ipusnas (online). Tersedia di : <https://ipusnas.id/>. Diakses pada 17 April 2022.
- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination. : Theoreau nature writing and the formation of America culture*. Cambridge. Belknap Press of Harvard University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta. Ombak.



-
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra : Konsep, Teori dan Terapan*. Yogyakarta. Morfalingua.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra : Konsep, Langkah dan Penerapan*. Yogyakarta. PT. Buku Seru.
- Endraswara, Suwardi. *Filsafat Sastra : Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta. Layar Kata.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocritism*. London and New York : Routledge, 2004. Kate Rigby, Monash University.
- Glotfelthy, Cheryl dan Harpld Fromm (editor), 1996. *The Ecocritism Reader Landmarks in Literary Ecology*, Paperback, University of Georgia Press.
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik : Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Kajian Sastra : Jurnal Kebahasaan dan Kesusastraan. Vo. 32 No. 1 Januari. Semarang. Universitas Diponegoro. Tersedia
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>. Diunduh pada 3 mei 2022.
- Lestianti, Lita. 2020. *Tot Ziens, Rembang!*. Penerbit Forum Lingkar Pena. Depok.
- Muryani. 2017. *Ekofeminisme : Perempuan dan Permasalahan Lingkungan*. Sidoarjo, Jawa Timur. Indomedia Pustaka.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra : Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang, UB Press.